

PENGUATAN KESADARAN ANTI-BULLYING DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN SEKOLAH AMAN DI SDN 2 PADEK KECAMATAN KASEMEN

**Sierfi Rahayu^{1*}, Tiwi Rizkiyani², Nikki Prafitri³, Yeni Khoirunnisa Agustiani⁴,
Fat'Chatus Chanifa Jikhan⁵, Dwisapto Yusuf Pradana⁶, Muhammad Lukman Hakim⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Administrasi Publik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[*sierfirahayu@untirta.ac.id](mailto:sierfirahayu@untirta.ac.id)

ABSTRAK

Perundungan merupakan kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Perundungan memiliki beberapa dampak negatif bagi para korban seperti merasa ketakutan, tidak aman, terintimidasi, merasa rendah diri, tidak berharga, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, edukasi mengenai anti perundungan sangat penting untuk dilakukan khususnya bagi anak-anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kota Serang yaitu SDN 2 Padek, Kecamatan Kasemen. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif dengan memberikan edukasi kepada para siswa, mengadakan sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan kuis. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan antusiasme dari para siswa untuk belajar mengenai anti perundungan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi mereka, maupun menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kegiatan ini dapat memberikan dampak yang positif bagi para siswa agar dapat memahami bahaya dan dampak negatif dari perundungan, sehingga mereka dapat menghindari perbuatan tersebut.

Kata Kunci: Edukasi, Perundungan, Sekolah Dasar

ABSTRACT

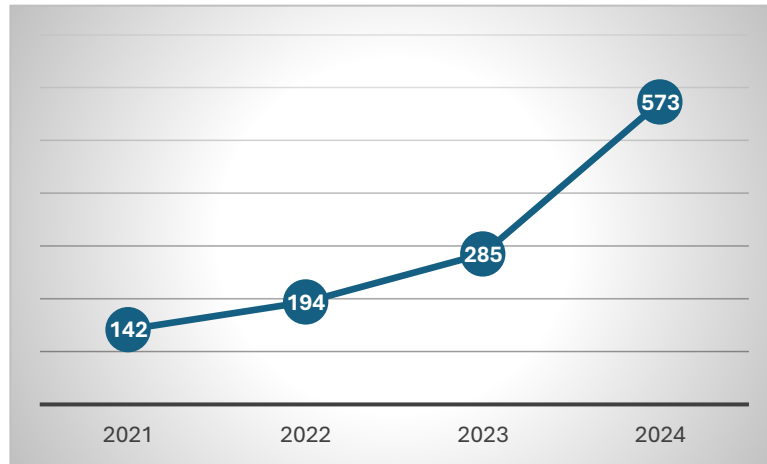
Bullying is systematic violence used to intimidate and maintain dominance. Bullying has several negative impacts on victims, such as feelings of fear, insecurity, intimidation, feelings of inferiority, worthlessness, difficulty concentrating while studying, and so on. Therefore, education about anti-bullying is very important, especially for children. This community service activity was carried out at one of the elementary schools in Serang City, namely SDN 2 Padek, Kasemen District. The method used in this community service was a participatory approach by providing education to students, holding a question and answer session, and ending with a quiz. The results of this activity showed the enthusiasm of the students to learn about anti-bullying. This can also be seen from the active participation of students in sharing their personal experiences and answering questions related to the material presented. This activity can have a positive impact on students so they can understand the dangers and negative impacts of bullying, so they can avoid such acts.

Keywords: Education, Bullying, Elementary School

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 merupakan salah satu kebijakan perlindungan anak, kemudian dikuatkan dengan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, melihat kedua dasar hukum tersebut dijelaskan bahwa larangan untuk melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun termasuk perundungan/*bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian tentang perundungan dalam skala internasional dan nasional terhadap anak-anak sekolah di

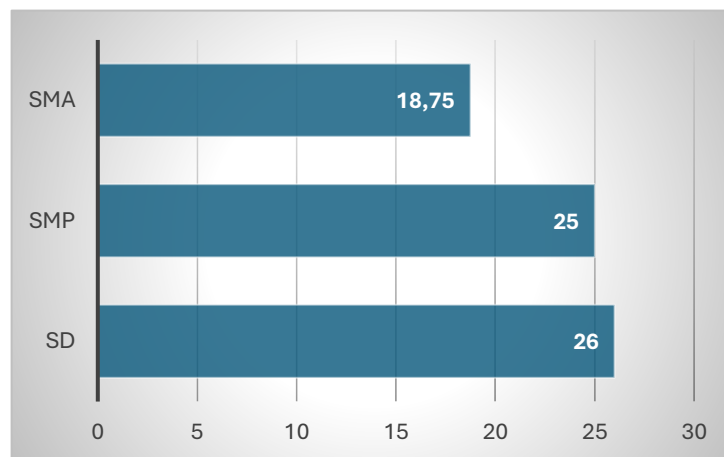
Indonesia telah banyak dilakukan (Shu-Ling Lai, et al 2008). Perundungan/*bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot (Rigby, 2003). Perundungan/*bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi (Saraswati, 2020).



Gambar 1. Jumlah kasus *bullying* di Indonesia tahun 2021-2024

Sumber : KPAI dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) (2025)

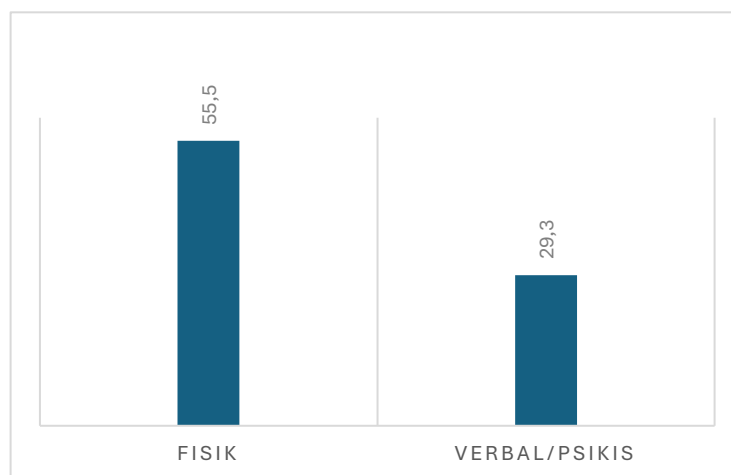
Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang signifikan kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia tahun 2021-2024, dimana 573 kasus pada tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu ada perhatian khusus untuk pencegahan kasus *bullying*.



Gambar 2. Persentase korban *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia tahun 2024

Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2025)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa persentase tertinggi ada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dari korban bullying di Indonesia tahun 2024 sebesar 26% selisih sedikit dengan jenjang pendidikan SMP sebesar 25%. Perilaku *bullying* di sekolah dasar merupakan permasalahan yang serius yang menyebabkan dampak negatif di lingkungan sekolah (Dewi dkk, 2024). Perilaku *bullying* sebagian besar terjadi pada siswa sekolah dengan rentang usia 12-16 tahun (Muhopilah & Tentama, 2019).



Gambar 3. Persentase jumlah kasus *bullying* berdasarkan jenisnya di Indonesia tahun 2024
Sumber : *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2025)*

Berdasarkan gambar 3 menjelaskan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia paling banyak pada jenis *bullying* fisik tahun 2024 sebesar 55,5%. Fenomena ini melibatkan tindakan agresif yang berulang dari satu individu atau kelompok terhadap siswa lain, yang mengakibatkan dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan akademik korban (Idris dkk, 2024). Perilaku *bullying* adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya (Agisyaputri et al., 2023)

METODE

Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode memberikan edukasi kepada siswa-siswi sekolah dasar. Edukasi adalah proses memberikan wawasan pemahaman kepada individu atau kelompok agar mampu berpikir berfikir luas mengenai suatu peristiwa. Edukasi sangat penting untuk disampaikan agar menghasilkan tujuan yang diharapkan (Baiq Dewi Kamariani & Asrifia Ridwan, 2023).

Tempat sekolah dasar Padek 2 Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen pada Jum'at 23 Januari 2026. Pengabdian ini dilakukan pada siswa-siswi kelas 4 5 6 sekolah dasar. Metode yang digunakan pendekatan partisipatif dengan datang langsung ke lapangan, kemudian melakukan pemaparan materi, sesi tanya jawab dan diakhiri dengan kuis. Indikator pada

kegiatan pengabdian ini siswa-siswi berani melaporkan dan menegur perilaku *bullying*, serta pihak sekolah memahami upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pencegahan *bullying* ini yang dilakukan di SDN Padek 2. Tahapan awal yang dilakukan untuk kegiatan pengabdian ini yaitu melakukan kesepakatan dengan pihak sekolah untuk menentukan kelas 4 5 dan 6 yang ikut dalam sosialisasi tersebut. Kegiatan ini dilakukan jam 09.30-11.30 WIB. Kegiatan ini terdiri dari 3 (tiga) rangkaian sub kegiatan pengabdian, sebagai berikut :

A. Pemaparan materi tentang “apa itu *bullying* dan jenis-jenisnya?”

Kegiatan ini diawali dengan penjelasan arti *bullying*, serta menjelaskan urgensi alasan kenapa anak itu perlu mendapat perlindungan. Pada kegiatan ini banyak siswa siswi yang antusias memberikan tanggapannya terkait apa itu arti *bully*, bahkan beberapa siswa bercerita bahwa mereka pernah mengalami *bully* oleh teman mainnya, dimana paling sering terjadi sifatnya bercanda. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat (Haru, 2023). Kemudian mayoritas siswa siswi mengetahui *bully* tu hanya mengejek. Berikut gambaran antusias siswa-siswi selama mendengarkan penjelasan materinya.



Gambar 4. Potret antusias siswa siswi memberikan pendapat

Sumber : *dokumentasi peneliti, 2026*

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa siswa siswi bersemangat untuk memberikan pendapatnya terkait apa itu *bully* dan menjelaskan alasan kenapa anak itu wajib diberikan perlindungan. Bahkan siswa ini sempat bercerita bahwa salah satu dari mereka juga pernah mengalami *bully* seperti ledekan nama orang tua. Selain itu juga dijelaskan jenis-jenis *bullying*

kepada siswa siswi, karena tadi mereka hanya mengetahui *bullying* itu meledek atau mengejek saja. Contoh lain mereka pernah ada yang mengalami pukulan pun itu tidak tahu bahwa itu termasuk pada jenis *bullying*. Yang mereka mengetahuinya yaitu berkelahi saja. Bahkan dalam pemaparan materi jenis-jenis *bullying* ini pun dijelaskan bahwa *bullying* juga ada namanya *cyber bullying*, karena siswa siswi sekarang sudah memiliki akun media sosial seperti tik tok, instagram dll. Bahkan selain itu juga dijelaskan bahwa dampak dari *bullying* untuk pihak korban, pelaku dan temannya atau pihak lain. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa faktor individu juga menjadi pemicu terjadinya *bullying* karena kurangnya pemahaman tentang *bullying* menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying* maka akan dapat meminimalkan atau menghilangkan perilaku *bullying* (Febrianto, 2024). Sesi pemaparan materi ini dijelaskan juga upaya satuan pendidikan yaitu sekolah supaya bisa melakukan pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah seperti memberikan bantuan kepada korban dan menyiapkan layanan aduan di lingkungan sekolah.

B. Question time

Setelah sesi pemaparan materi dari narasumber, maka selanjutnya sesi tanya jawab, dimana sesi ini tidak hanya bertanya namun untuk bercerita juga boleh untuk kejadian yang pernah dialaminya. Untuk pertanyaan tidak ada, namun ada salah satu siswi yang bercerita bahwa pernah mengalami *bullying* fisik oleh saudaranya dalam rumah. Namun korban ini tidak melaporkannya hanya bercerita kepada kedua orang tua. Hal-hal seperti ini yang mengkhawatirkan jika ada korban dan diam, maka *bullying* ini akan semakin parah yang terjadi.



Gambar 5. Sharing session

Sumber : dokumentasi peneliti, 2026

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa siswa siswi ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, bahkan ada yang bisa bercerita pada *sharing session*. Melihat antusias siswa siswi menunjukkan bahwa keingintahuan yang tinggi pada siswa siswa mengetahui

C. Kuis

Kegiatan pengabdian ini di tutup dengan kuis, dimana bagian ini melihat apakah siswa-siswi selama pemaparan materi apakah pada konsentrasi atau tidak. Kemudian kuis ini dilakukan seperti sesi untuk melihat tingkat keberanian dan percaya diri pada diri siswa dan siswi di SDN 2 Padek. Untuk semakin meriah, ada reward untuk yang bisa menjawab dengan baik dengan.



Gambar 6. Semangat mendapatkan reward

Sumber : dokumentasi peneliti, 2026

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa siswa siswi bersemangat untuk mendapatkan reward dari sesi akhir kegiatan pengabdian yaitu sosialisasi pencegahan *bullying*. Sesi akhir ini juga melihat apakah siswa sudah mulai peduli dan peka dengan lingkungan pertemanan. Memberikan pemahaman juga bahwa *bullying* berawal dari candaan namun ketikan dilakukan berulang dan seperti ada ketidaksukaan bisa melaporkan ke guru jika terjadi pada lingkungan sekolah, namun bilang ke orangtua jika terjadi di lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian sosialisasi ini berjalan dengan partisipatif, mulai dari pemaparan materi sampai dengan kuis yang lewatnya. Melihat partisipasi dari siswa dan siswi juga aktif maka tujuan kegiatan pengabdian ini tercapai, yaitu siswa siswi berani untuk melaporkan dan menegur *bullying* yang terjadi di sekolah, serta tidak menormalisasikan bahwa *bullying* itu hanya candaan. Kemudian

pihak sekolah juga mengetahui upaya-upaya apa saja yang perlu disiapkan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman. Saran untuk penelitian ini yaitu melakukan penguatan stakeholder yang terlibat tidak hanya dinas pendidikan, seperti psikolog, pihak sekolah dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. 3.
- Baiq Dewi Kamariani & Asrifia Ridwan. (2023). Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bagi Siswa/Siswi Tingkat Menengah Atas. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.58192/karunia.v2i2.886>
- Dewi, F. T., Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, . . . Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi Anti Bullying Bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 145-154.
- Febrianto, R. (2024). Strategi Guru Agama dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema “Bullying” pada Siswa di SMAN 1 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*.
- Idris, M., Syaifullah, M., Rosaldy, A. A., Resmiyanti, Lusiana, Ramadani, A. H., . . . Rahmawati, S. (2024). Upaya Menanggulangi Bullying di Kalangan Pelajar : Strategi Efektif Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 95-99.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Rigby, K. (2003) Consequences of bullying in schools, *The Canadian Journal of Psychiatry*,48(9),583–590
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik dan dan Kekuasaan*, 1-15.
- Shu-Ling Lai, Renmin Ye dan Kuo-Pao Chang Bullying in Middle Schools: An Asian-Pacific Regional Study. *Asia Pacific Education Review* 2008 (9) (4) 393-